

Perhiasan Temuan Situs Prasejarah Gilimanuk, Bali

Ayu Kusumawati

I. Pendahuluan

Perhiasan merupakan suatu kebutuhan manusia yang telah muncul sejak masa prasejarah, yang kemungkinan telah muncul sejak 6500 tahun Sebelum Masehi. Jejak-jejak adanya sisa-sisa perhiasan ini mulai ditemukan pada budaya kehidupan gua pada masa epipaleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut) (Soejono, 1984 ; Heekeren, 1972). Pada awal mulanya perhiasan dibuat dari bahan-bahan yang tidak begitu sulit ditemukan yaitu dari bahan tulang, gigi-gigi binatang, kerang dan lain-lain. Perhiasan dari tulang dan kerang banyak ditemukan oleh para arkeolog di gua-gua Sulawesi Selatan, gua-gua di Sulawesi Tengah, di Jawa Timur, dan lain-lain. Perhiasan-perhiasan tersebut ditemukan bersama-sama dengan alat-alat dari tulang dan batu seperti misalnya serpih, bilah, sudip, lancip dan lain-lain.

Perhiasan pada masa prasejarah

telah dibahas oleh berbagai ahli baik dari Indonesia maupun oleh peneliti-peneliti dari luar. Seorang tokoh berkebangsaan Belanda yaitu van der Hoop telah menulis secara khusus tentang ragam hias termasuk di dalamnya berbagai jenis perhiasan (Hoop, 1949). Perhiasan-perhiasan dari masa Hindu-Buddha pernah juga dibahas oleh Setyawati Sulaeman. Berdasarkan fungsinya perhiasan mula-mula muncul sebagai suatu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang bersifat religius-magis. Perhiasan yang dipakai seperti kalung, dimaksudkan untuk menjaga keamanan pemakainya dari marabahaya. Kalung yang dibuat dari jenis gigi binatang diperkirakan berfungsi sebagai penolak bala.

Dalam kaitannya dengan perhiasan tersebut di atas, penulis secara khusus ingin mencoba untuk melakukan kajian tentang perhiasan dari situs Gilimanuk, sebagai situs nekropolis yang ditemukan di Bali Barat (Soejono, 1977). Penulis melakukan kajian tentang perhiasan

Gilimanuk tersebut, karena adanya temuan-temuan perhiasan yang beraneka ragam, baik ditinjau dari segi bentuk maupun bahannya. Perhiasan di Gilimanuk sangat menarik perhatian karena ditemukan bersama-sama dengan rangka manusia dan dalam konteks temuan serta yang berbeda-beda.

1.1 Permasalahan

Perhiasan di Gilimanuk secara kuantitas dan kualitas menunjukkan adanya dugaan-dugaan yang sementara ini mengacu pada peranan dan fungsinya. Walaupun demikian masih banyak hal-hal yang merupakan masalah yang belum terjawabkan, di antaranya mencakup benda-benda perhiasan yang dibuat dari jenis logam emas dan suwasa. Permasalahan yang muncul ialah kapan benda-benda mulia itu ditemukan dan dari mana bahan itu diperoleh. Apakah situs Gilimanuk tersebut muncul pada masa paleo-metalik yang lebih muda. Bagaimana peranan dan fungsi perhiasan-perhiasan Gilimanuk, apakah dibuat hanya dipergunakan untuk bekal kubur atau ada fungsi yang lain. Dari manakah benda-benda perhiasan Gilimanuk itu dibuat apakah di Bali ataukah di luar Bali, bahkan mungkinkah benda-benda perhiasan tersebut sengaja didatangkan dari luar negeri mengingat benda-benda perhiasan Gilimanuk cukup banyak dan bervariasi. Dalam hal ini apakah benda-benda itu memiliki makna dan arti dalam hubungannya dengan atau simbol status

seseorang yang dikuburkan. Permasalahan ini penulis angkat mengingat benda-benda perhiasan Gilimanuk ditemukan dalam hubungannya dengan sisa-sisa penguburan. Apakah ada maksud-maksud yang terpendam yang dapat menjelaskan bahwa perhiasan yang banyak itu membuktikan bahwa orang yang dikubur adalah orang yang mempunyai status tinggi. Sementara rangka-rangka yang miskin akan perhiasan menunjukkan masyarakat biasa.

Permasalahan yang lain adalah tentang keberadaan benda-benda perhiasan dari perunggu. Dari hasil penelitian von Heine Geldern benda-benda dari perunggu biasanya dihubungkan dengan budaya Dongson yaitu suatu budaya yang tumbuh dari masyarakat maju yang telah mengenal sistem penuangan perunggu di daerah Tiongkok Selatan (Geldern, 1945). Selanjutnya bagaimana dengan perhiasan dan benda perunggu lainnya apakah didatangkan dari daerah Dongson tersebut. Apakah benda-benda perunggu dari situs Gilimanuk dibuat oleh orang-orang Bali sendiri ataukah didatangkan dari tempat lain dari Indonesia sendiri. Siapakah kelompok masyarakat yang membuat benda-benda perunggu, jika benda-benda tersebut dibuat di Bali. Permasalahan-permasalahan itulah yang mendasari kajian ini.

1.2 Metode Penelitian

1.2.1 Perolehan data

Data tentang perhiasan di situs Gilimanuk ini diperoleh dari hasil penggalian sistematis yang dilakukan oleh satuan kerja Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan data dari hasil penelitian/ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Data itu diperoleh dari hasil ekskavasi yang telah dimulai sejak tahun 1963 sampai sekarang. Data berupa rekaman dokumentasi baik dalam bentuk foto dan gambar serta dalam bentuk benda temuan itu sendiri disimpan di Balai Arkeologi, di Museum Propinsi Bali, di Museum Manusia Purba di situs Gilimanuk, dan sebagian lagi di Puslit Arkenas Jakarta. Sebagian data juga diperoleh dari tulisan dalam bentuk kertas kerja dan buku-buku. Perhiasan Gilimanuk telah dibahas secara singkat oleh Santoso Soegondho (1993) dan oleh R.P. Soejono (1977) yang dimuat dalam disertasinya yang berjudul "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali."

1.2.2 Pengolahan data

Data dalam bentuk perhiasan dilakukan melalui pendekatan dengan cara deskriptif/comparatif yang dilakukan dengan memperbandingkan temuan-temuan di Gilimanuk dengan temuan di tempat lain yang memiliki tinggalan dalam bentuk-bentuk perhiasan yang sama dari situs yang berbeda-beda yang rata-rata berasal dari masa paleometalik (perunggu besi). Selain dengan mengadakan deskripsi (pemerian) juga dilakukan dengan

membandingkan temuan dalam kaitannya dengan peranan dan fungsinya. Sebagai upaya pendekatan yang lebih akurat yaitu dengan melakukan studi etnoarkeologi (analogi etnografi) yang kebanyakan mengambil lokasi di Indonesia Bagian Timur seperti di Flores, Sumba, Sumbawa dan lain-lain. Studi etnoarkeologi diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan adat kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma serta perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pembuatan perhiasan-perhiasan seperti yang ditemukan di Gilimanuk. Studi ini dapat menjadi kunci dalam menentukan kesimpulan yang berkaitan dengan fungsi dan peranan perhiasan.

II. Pembahasan

2.1 Perkembangan awal perhiasan

Perhiasan pada masa purba seperti telah disebutkan di atas berasal dari masa prasejarah (masa epipaleolitik). Tentang perhiasan-perhiasan masa prasejarah kebanyakan masih dalam bentuk-bentuk yang sederhana, demikian juga mengenai bahannya. Pada masa berkembangnya tradisi megalitik dan masa perundagian perhiasan tersebut semakin menjadi berkembang baik dalam bentuk maupun bahan-bahannya. Perhiasan pada masa berkembangnya tradisi megalitik dan masa perundagian hingga saat ini sangat banyak ditemukan, antara lain ialah di Bali, Sumba, (Melolo) (Heekeren, 1956), Lewoleba, Plawangan, Anyer dan

lain-lain. Variasi-variasi bentuk menunjukkan adanya suatu kebangkitan kreativitas dari masyarakat masa lalu. Perkembangan kreativitas yang meningkat pada masa perundagian tampaknya erat hubungannya dengan perkembangan konsepsi dasar, khususnya yang berkaitan dengan peranan dan fungsinya. Hal-hal yang menjadi daya pendorong meningkatnya kemampuan membuat perhiasan tersebut ialah adanya usaha masyarakat untuk dapat merawat atau memperlakukan arwah nenek moyang atau orang yang telah meninggal, yang arwahnya dianggap masih hidup di alam arwah. Dengan kepercayaan tersebut maka ahli waris akan berusaha untuk meningkatkan mutu (kualitas) dari perhiasan yang dipergunakan agar arwah yang meninggal dapat menduduki tingkat kehidupan yang tinggi di dunia arwah (Kusumawati, 1993). Untuk itu diperlukan perhiasan-perhiasan yang cukup raya dan kaya dengan bentuk-bentuk yang sangat istimewa, dengan hiasan yang sangat penting dan strategis yang mengacu pada keamanan si arwah untuk menduduki tingkat yang lebih tinggi dalam dunia arwah. Dengan demikian usaha pembuatan perhiasan merupakan suatu kewajiban dan sekaligus menjadi jaminan bagi arwah untuk menjaga kehormatannya yang tinggi seperti ketika orang atau tokoh itu masih hidup. Perkembangan yang nyata adalah perubahan-perubahan bentuk yang semakin banyak dan bentuk-

bentuk yang indah (*sophisticated*), di samping bahan yang juga sangat bervariasi antara lain dari tulang, kerang, gigi dan dari logam seperti perunggu dan emas serta benda-benda dari kaca dalam bentuk manik-manik, dan lain-lainnya.

Perkembangan yang nyata juga mencakup perkembangan peranan dan fungsi perhiasan itu sendiri. Pada masa berkembangnya tradisi megalitik (perundagian) telah ada gejala bahwa perhiasan tersebut memiliki berbagai fungsi. Ada yang berfungsi praktis (antara lain untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan estetika, hiburan/ yang dimanfaatkan untuk tari-tarian, ada juga yang berkaitan dengan magis religius antara lain untuk bekal-bekal kubur dan untuk pengobatan, untuk mengusir bala atau roh-roh yang jahat (Kusumawati, 1993; 2000). Tentang perkembangan fungsi dari perhiasan-perhiasan di Gilimanuk dapat diruntut melalui tinggalan yang mempunyai konteks dengan rangka manusia.

Hubungan antara perhiasan dan rangka manusia menunjukkan adanya fungsi-fungsi yang bersifat religius-magis. Hal ini tampaknya ada hubungan antara rangka (manusia yang dikuburkan) dengan benda-benda yang kelihatannya diletakkan secara sengaja pada titik-titik tertentu dari rangka itu. Dari hasil penelitian/ekskavasi, benda-benda dalam bentuk gerabah dan benda-benda yang dibuat dari logam dan lain-lain ada yang ditempatkan pada bagian antara paha, di bagian kaki, pada

bagian kemaluan, pinggang, dada, leher, kepala serta pada mulut dan mata. Masih sangat sulit diketahui mengapa benda-benda tersebut ditempatkan pada bagian-bagian tersebut. Benda-benda yang ditempatkan pada bagian kaki, pinggang, kemaluan serta pada bagian sebelah kanan dan kiri biasanya berupa benda-benda gerabah seperti cobek, mangkuk, periuk dan lain-lain. Sementara benda-benda yang berupa benda berharga biasanya diletakkan pada bagian atas badan. Di Gilimanuk benda-benda perhiasan dari logam emas atau suasa biasanya terletak pada bagian leher, mata dan mulut bahkan ada benda kecil dari emas yang diduga sengaja diletakkan di dalam bagian mulut si mayat. Dari hasil ekskavasi di Gilimanuk ditemukan data yang penting, di mana mulut mayat ditutup dengan lempengan emas tipis, juga pada bagian matanya.

Dari studi analogi etnografi dapat diketahui bahwa ide-ide untuk menutup mata mayat, tampaknya berkaitan dengan kepercayaan yang mengacu pada keberadaan roh jahat yang dapat mendatangkan bahaya yang mengganggu ketentraman masyarakat. Dengan adanya kepercayaan ini maka muncul ide agar si mayat tidak mengganggu yaitu dengan jalan menutup matanya. Dengan mata tertutup maka arwah si mayat dianggap tidak dapat berjalan untuk mengganggu masyarakat.

Ketakutan kepada arwah yang jahat pada masa prasejarah memberikan

dampak kepada perilaku masyarakat yang masih hidup. Pada masyarakat tradisi megalitik (batu besar) di Indonesia untuk menghindarkan agar si arwah tidak dapat bangkit dan mengganggu masyarakat maka pada bagian atas mayat diletakkan batu yang sangat besar, dengan harapan dan anggapan agar arwah si mati tidak dapat bangkit dan mengganggu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika si mayat ditaruh di bawah batu besar atau dimasukkan dalam wadah yang dibuat dari batu yang sulit untuk dibuka. Kemungkinan penutupan bagian mata dengan lempengan emas tipis seperti yang ditemukan di Gilimanuk merupakan salah satu upaya untuk maksud-maksud tertentu seperti tersebut di atas. Penutup dari lempengan emas yang lain ditemukan pada bagian mulut tampaknya cukup sulit untuk mencari data untuk mengungkapkan maksud dari gagasan menutup bagian mulut dari orang yang meninggal. Kebiasaan menutup bagian mata dan mulut ini tampaknya memiliki arti sebagai kedok (topeng). Sementara ini topeng dalam masa prasejarah mempunyai makna dan sering dipergunakan sebagai suatu simbol yang dapat menolak bahaya. Kepercayaan masyarakat prasejarah terhadap topeng sebagai penolak marabahaya ini merupakan yang sangat universal. Kepercayaan ini berkembang pada masa prasejarah khususnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik dan tradisi pembuatan alat-alat dari logam (paleometalik) (Kusumawati,

1998). Di situs megalitik atau situs upacara masa perundagian di Pasir Angin (Bogor) juga ditemukan topeng emas yang dibuat dari lempengan tipis. Sayang bahwa temuan topeng ini tidak disertai dengan bekal kuburnya. Benda perhiasan dari emas lainnya berupa sebuah perhiasan berbentuk bulat segitiga (bulat dengan ujung meruncing). Temuan ini diperoleh pada saat ekskavasi oleh tim Puslit Arkenas. Benda perhiasan tersebut dijumpai pada bagian kepala sebuah rangka. Mungkinkah benda-benda tersebut dipergunakan sebagai subang atau perhiasan telinga, masih perlu dipelajari secara teliti. Selain perhiasan yang dibuat dari benda logam emas banyak yang dibuat dari perunggu. Benda-benda perhiasan dari perunggu ini dibuat dalam bentuk perhiasan tangan (gelang), perhiasan pinggang dalam bentuk ikat pinggang, perhiasan jari, dan perhiasan-perhiasan lainnya yang kadang-kadang sulit diidentifikasi.

2.2 Hasil studi etnoarkeologi

Untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan, kiranya perlu dilakukan studi analogi etnografi di beberapa tempat di Indonesia Bagian Timur, seperti di Sumba, Flores dan Timor, karena tampaknya cukup beralasan mengingat pada ketiga lokasi di daerah ini masih berlangsung kehidupan yang berciri prasejarah. Masyarakat di daerah Sumba masih menyertakan berbagai benda milik seseorang pada waktu orang itu

meninggal. Lebih-lebih pada masyarakat (anggota masyarakat) yang kaya, benda-benda yang dipergunakan sebagai bekal kubur terdiri atas benda-benda yang sangat berharga yang dibuat dari emas, kaca, keramik, bahkan perhiasan dari gading. Cara penguburan ini berlangsung pada masyarakat Merapu, yaitu masyarakat yang memuja-arwah nenek moyang. Penguburan dengan cara memberikan bekal kubur kepada mayat ini terjadi pada cara penguburan dengan kubur dolmen (meja batu). Pemberian bekal-bekal kubur ini didasari pada kepercayaan yang begitu lekat terhadap kehidupan setelah mati, agar si arwah diharapkan dapat menempati kehidupan yang terhormat, seperti pada masa hidupnya (Kusumawati, 1997). Untuk menjaga agar arwah seseorang tokoh dapat menempati kedudukan yang terhormat di dunia arwah, maka ahli waris si mati harus menyertakan benda-benda berharga yang dianggap mampu mengangkat derajat si mati ke derajat kehormatan yang tertinggi. Adapun pemberian bekal kubur, terutama perhiasan yang begitu banyak jumlahnya dan mempunyai kualitas yang tinggi yang tentu sangat mahal harganya. Walaupun ahli waris dari orang yang meninggal harus menyertakan benda-benda yang begitu besar nilainya, namun mereka tidak menganggap bahwa itu adalah suatu pemborosan. Justru dengan pemberian yang begitu banyak dan indah berarti si ahli waris mampu mempertahankan kehormatan

dan harkat serta martabat si mati. Dengan melihat data melalui studi analogi etnografi ini, maka ada suatu gambaran bahwa hanya pada keluarga-keluarga yang berstatus tinggi yang dapat memberikan bekal kubur yang istimewa, sebagai rasa hormat dan usaha ahli waris dalam memperoleh status tinggi bagi arwah di dunia arwah.

Dalam hal ini ada perbedaan yang nyata antara benda-benda perhiasan (barang) yang diikutkan sebagai bekal kubur, tetapi ada juga benda-benda yang dikenakan oleh pemiliknya sebelum meninggal, dan pada saat pemakainya meninggal, perhiasan-perhiasan yang dipakai tidak dicopot, tetapi dibiarkan dikubur bersama. Bukti-bukti penguburan mayat dengan mempergunakan bekal kubur ini tidak hanya terbukti pada penguburan dengan mempergunakan tempayan, tetapi juga pada penguburan primer atau penguburan langsung di tanah dengan posisi lurus, penguburan dengan dolmen dan kubur peti batu dan lain-lain. Dalam kubur peti batu di Gunung Kidul (Yogyakarta) terdapat rangka dengan bekal kubur gerabah dan manik-manik, yang mempunyai persamaan dengan cara penguburan pada masyarakat di Sulawesi Tengah (Tentena), yaitu pada kubur-kubur dari kayu berbentuk perahu ditemukan rangka dengan bekal-bekal kubur yang beranekaragam, seperti perhiasan dalam bentuk manik-manik, keramik, ikat pinggang dari logam perak, nampun dari kuningan dan lain-lain. Dari penelitian etnografi diperoleh bukti

bahwa biasanya gelang perunggu yang dikenakan, baik pada bagian kaki maupun pergelangan tangan turut serta dikubur dan tidak dicopot. Bukti ini dapat disaksikan pada kubur-kubur tempayan di Anyar, yaitu gelang yang masih dipakai pada pergelangan tangannya. Hal ini tampak pula pada temuan kubur sarkofagus di Bali, (Soejono, 1977), bahkan pada mumi yang tersimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Makasar pada bagian pergelangan tangannya juga ditemukan gelang perunggu. Dengan demikian sistem penguburan pada masyarakat yang masih melangsungkan kehidupan seperti pada masa prasejarah menunjukkan adanya penyertaan benda-benda perhiasan yang dikenakan pada saat hidupnya dan ada perhiasan-perhiasan khusus yang memang sengaja ikut dikubur bersama-sama si mayat. Pada masyarakat Marapu di Sumba, seorang raja atau istri raja dan pimpinan masyarakat serta istrinya biasa dikubur dengan bekal-bekal kubur perhiasan yang indah. Hanya merekalah yang dapat menyertakan perhiasan-perhiasan yang berkualitas tinggi sebagai usaha mengangkat derajat orang yang meninggal (Kusumawati, 1993). Dari data etnoarkeologi dan dari perbandingan dengan temuan-temuan pada situs prasejarah, tampaknya perhiasan erat kaitannya dengan status seseorang dalam masyarakat.

III. Kesimpulan

Dari hasil penggalian sistematis yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir ini telah berhasil menemukan data yang menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Temuan perhiasan, baik pada kubur-kubur tempayan maupun pada kubur-kubur primer di tanah menunjukkan perbedaan dalam kuantitas dan kualitas bekal kubur antara satu dan lainnya.
2. Perbedaan ini kelihatan cukup menonjol, ada rangka yang memiliki bekal kubur dalam bentuk perhiasan yang cukup banyak dan ada juga rangka yang miskin akan bekal kubur.
3. Jumlah rangka yang mempunyai bekal kubur yang kaya akan perhiasan jumlahnya terbatas dan tidak sebanyak rangka yang berbekal kubur miskin.
4. Ada rangka-rangka yang hanya memiliki bekal kubur dari tanah liat tanpa benda-benda logam lainnya.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata dalam perlakuan si mati pada saat upacara penguburan. Tampaknya ada tokoh-tokoh yang sangat khusus diperlakukan secara luar biasa dalam cara penguburannya, sementara orang-orang biasa atau rakyat yang dari tingkat rendah sampai menengah di kuburkan dengan perlakuan yang biasa-biasa saja. Dengan kenyataan ini maka pada

hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka yang mempergunakan bekal-bekal kubur yang mewah, berjumlah sangat sedikit dibandingkan dengan bekal kubur orang biasa. (Kusumawati, 1992). Hal ini tentu dapat dipahami mengingat bahwa pada suatu kelompok masyarakat, tokoh-tokoh pimpinan juga sedikit sehingga sudah selayaknya bahwa jumlah tokoh-tokoh masyarakat di Gilimanuk yang diberi bekal kubur yang mewah juga sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pimpinan masyarakat yang dikubur di Gilimanuk lebih sedikit dari jumlah masyarakat biasa.

Dengan demikian data etnoarkeologi dari situs penguburan masyarakat Marapu di Sumba maupun di Flores (Ende) sangat sesuai dengan data dari hasil ekskavasi di mana bekal-bekal kubur dengan perhiasan yang mewah menunjukkan adanya status yang tinggi dari orang yang dikuburkan.

Daftar Pustaka

- Heekeren, H.R. van., 1956. "The Urn Cemetery At Melolo, East Sumba (Indonesia)", *Berita Dinas Purbakala*, 3, Jakarta.
- , 1972. "The Stone Age Of Indonesia," *VKI*, XXII, Den Haag.
- Heine Geldern, R., von., 1945. "Prehistoric Research In The Netherlands Indies", *Science And Scienetists In The Netherlands Indies*, New York.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th., van der, 1949.

"Indonesische Siermotieven,
KBGKW, Batavia.

Kusumawati, Ayu, 1993. "Konsepsi
Dalam Penguburan Penganut
Marapu Di Sumba," **Seri
Penerbitan Forum Arkeologi**
No. I/1992-1993, Balai Arkeologi
Denpasar.

_____, 1993. "Pola Hias Dolmen
Di Sumba, Peranannya Dalam
Seni, Religi, Dan Status Sosial,"
Majalah Widya Pustaka, Th. X.
Edisi Khusus, Fakultas Sastra
Universitas Udayana, Denpasar.

_____, 1997. "Kedok Muka
Nekara Manikliyu, Kintamani -
Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai
Seni", **Seri Penerbitan Forum
Arkeologi** No. II/1997 - 1998
(Edisi Khusus), Balai Arkeologi
Denpasar.

_____, 1999. "Pola Hias
Peninggalan Megalitik Sumbawa,
Hubungannya Dengan Alam
Kematian", **Seri Penerbitan
Forum Arkeologi** No. II/1999 -
2000, Balai Arkeologi Denpasar.

Soegondo, Santoso, 1993. **Keramik
Dari Gilimanuk Dan
Pelawangan, Berdasarkan
Studi Teknologi Dan Fungsi**,
Disertasi, Universitas Indonesia,
Jakarta.

Soejono, R.P., 1977. **Sistem-Sistem
Penguburan Pada Akhir Masa
Prasejarah Di Bali**, Disertasi,
Universitas Indonesia, Jakarta.

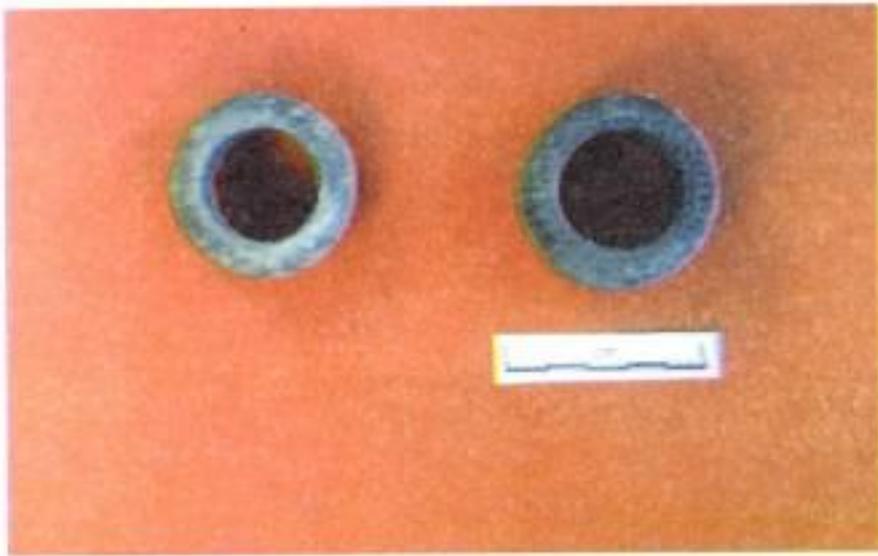
Soejono R.P., et al., 1984. "Jaman
Prasejarah Di Indonesia," **Sejarah
Nasional Indonesia**, I (Ed.
Marwati Djoened Puspongoro
dan Nugroho Notosusanto), Dep.
P dan K., Balai Pustaka.



1. Manik-manik dari bahan batu dan kaca untuk perhiasan temuan situs Gilimanuk.



2. Gelang perunggu temuan situs Gilimanuk.



3. Cincin tanah liat temuan situs Gilimanuk.